

ABREVIASI BAHASA GAUL DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN TIKTOK TEMA KOMEDI DAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Nabella Okta Florensia*, Siti Ainim Liusti

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi : nabellaokta60@gmail.com

Abstract

The pervasive use of slang abbreviations in TikTok comment columns reflects ongoing morphological shifts in Indonesian within the digital landscape. This study aims to identify the types and formation processes of slang abbreviations found on three comedy and daily-life themed TikTok accounts (*@iniganta*, *@pujayjandaselusin*, *@aisyaahpm*). Employing a descriptive qualitative method, data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using Kridalaksana's (2007) abbreviation theory. The analysis of 200 data points revealed four types of abbreviation: initialisms (131), acronyms (34), clippings (32), and letter symbols (3), while contractions were absent. Initialisms dominated (65.5%), primarily formed by retaining the first letter of each component or specific letters from a single word, indicating that speed and efficiency are key priorities in digital communication. This research offers a theoretical contribution by enriching Indonesian morphological studies with empirical digital data, and a practical contribution by serving as a reference for lexicographers, educators, and digital literacy advocates in mapping the language creativity of the younger generation.

Keywords: *Abbreviation; slang; comment column; TikTok; morphology*

Abstrak

Penggunaan abreviasi bahasa gaul di kolom komentar TikTok merefleksikan perubahan morfologis bahasa Indonesia di era digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan proses pembentukan abreviasi bahasa gaul pada tiga akun TikTok bertema komedi dan kehidupan sehari-hari (*@iniganta*, *@pujayjandaselusin*, *@aisyaahpm*). Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik simak-catat dan dianalisis berdasarkan teori abreviasi Kridalaksana (2007). Hasil penelitian menemukan 200 data abreviasi yang terdiri atas singkatan (131), akronim (34), penggalan (32), dan lambang huruf (3), sedangkan kontraksi tidak ditemukan. Singkatan mendominasi (65,5%) yang dibentuk melalui pengekelan huruf pertama tiap komponen atau huruf tertentu dari satu kata, menunjukkan bahwa kecepatan dan efisiensi merupakan prioritas komunikasi digital. Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis, yaitu memperkaya kajian morfologi dengan data empiris digital, dan praktis, yakni menjadi rujukan bagi leksikografer, pendidik, dan pegiat literasi dalam memahami kreativitas berbahasa generasi muda.

Kata Kunci: *Abreviasi; bahasa gaul; kolom komentar; Tiktok; morfologi*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, serta menyatakan identitas

diri. Sifat arbitrer menunjukkan bahwa hubungan antara lambang bunyi dan maknanya tidak bersifat tetap dan dapat mengalami perubahan (Chaer, 2012). Dalam penggunaannya, bahasa perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar pesan dapat disampaikan secara efektif. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang baik tidak hanya berkaitan dengan kesesuaian terhadap kaidah, tetapi juga dengan ketepatan penggunaannya dalam konteks komunikasi.

Kridalaksana (2007: 63) menjelaskan bahwa abreviasi adalah proses morfologis berupa pemendekan yang mencakup lima jenis, yaitu (1) singkatan (pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, sering dilafalkan huruf per huruf), (2) akronim (pemendekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata yang dapat dilafalkan sebagai kata), (3) penggalan (pemendekan dengan mempertahankan salah satu bagian dari leksem), (4) kontraksi (pemendekan dengan mereduksi gabungan kata atau proses di dalamnya), dan (5) lambang huruf (pemendekan yang berupa satu huruf atau lebih yang mewakili konsep, satuan, atau ukuran). Dalam penelitian ini, kelima jenis tersebut dijadikan acuan untuk mengklasifikasikan data bahasa gaul yang ditemukan.

Fenomena abreviasi dalam bahasa gaul di TikTok tidak sekadar variasi gaya bahasa, tetapi mencerminkan perubahan morfologis yang berlangsung sangat cepat di era digital. Urgensi penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, TikTok merupakan platform dengan jumlah pengguna aktif terbanyak di Indonesia (lebih dari 100 juta pengguna), sehingga menjadikannya laboratorium sosial paling produktif dalam melahirkan kosakata baru. Kedua, penggunaan abreviasi yang masif dan tidak terkontrol berpotensi menggeser pemahaman generasi muda terhadap struktur bahasa Indonesia yang baku, terutama karena bentuk-bentuk seperti *bjir*, *gws*, dan *otw* mulai merambah ke komunikasi formal. Ketiga, tanpa kajian linguistik yang sistematis, bentuk-bentuk pemendekan ini sulit terdokumentasi dan dapat menyebabkan kesenjangan komunikasi antargenerasi serta melemahkan literasi kebahasaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji secara mendalam jenis dan proses abreviasi bahasa gaul di media sosial menjadi sangat mendesak untuk dilakukan guna memetakan arah perkembangan morfologi bahasa Indonesia kontemporer.

Bahasa gaul merupakan salah satu variasi bahasa yang berkembang dalam masyarakat. Sebelum dikenal sebagai bahasa gaul, variasi tersebut berkembang dengan istilah bahasa prokem sekitar tahun 1980-an dan digunakan oleh kelompok tertentu sebagai kode komunikasi. Penggunaan bahasa tersebut pada awalnya bertujuan menjaga kerahasiaan percakapan agar tidak mudah dipahami oleh masyarakat di luar kelompok. Sari (2015) menyatakan bahwa bahasa gaul terdiri atas kata atau istilah yang memiliki makna khusus, unik, dan terkadang berbeda dari makna yang umum dipahami masyarakat.

Perkembangan bahasa gaul tidak hanya berasal dari modifikasi bahasa Indonesia, tetapi juga dipengaruhi oleh bahasa lain serta kosakata yang sedang populer di masyarakat. Media sosial, khususnya TikTok, menjadi salah satu sarana yang mempercepat penyebaran bentuk-bentuk bahasa tersebut. Kridalaksana (1984) menjelaskan bahwa bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang dikembangkan oleh kelompok sosial tertentu sebagai sarana komunikasi antaranggota. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa gaul dapat berfungsi sebagai penanda identitas kelompok dan pembeda dari kelompok sosial lainnya.

Dalam perspektif morfologi, bahasa gaul menarik dikaji karena banyak memuat proses pembentukan kata, salah satunya abreviasi. Pada kolom komentar TikTok ditemukan berbagai bentuk abreviasi, seperti *sa*, *nta*, *gercep*, *ga*, dan *GGs*. Bentuk *sa* pada ungkapan *sa ae lu nta* merupakan penggalan dari *bisa* melalui pengekalan sebagian suku

kata. Sementara itu, *nta* merupakan penggalan dari *gan(t)a* melalui pengekelan suku kata terakhir. Bentuk *gercep* merupakan akronim dari *gerak cepat* yang dibentuk melalui pengekelan suku kata awal setiap komponennya. Selanjutnya, *ga* merupakan kontraksi dari *enggak* melalui pelesapan sebagian fonem. Adapun *GGG* merupakan singkatan dari *Ganteng-ganteng spesial* yang dibentuk dengan mempertahankan huruf pertama setiap kata.

Kajian mengenai bahasa gaul dan proses morfologis telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sutarma (2022) mengkaji abreviasi dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WhatsApp. Saputra (2023) meneliti perubahan morfologis dalam bahasa gaul di media sosial TikTok. Pitrianti (2023) membahas bahasa slang di media sosial Instagram. Ramadhan (2024) mengkaji karakteristik morfologis ragam slang dalam transkrip *podcast*. Sementara itu, Ratriyana (2025) meneliti proses morfologis bahasa gaul pada media sosial Instagram. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul telah banyak dikaji melalui berbagai media komunikasi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih menyisakan celah (*gap*) yang signifikan. Sutarma (2022) dan Saputra (2023) hanya menyentuh aspek akronimisasi secara umum tanpa memetakan keseluruhan jenis abreviasi (termasuk singkatan, penggalan, dan lambang huruf) secara komprehensif berdasarkan taksonomi Kridalaksana. Sementara itu, Pitrianti (2023) dan Ratriyana (2025) menggunakan platform Instagram dengan karakteristik komunikasi yang berbeda, di mana batas karakter dan kecepatan interaksi antarpengguna tidak seintensif TikTok. Ramadhan (2024) mengkaji *podcast*, yang merupakan ranah tuturan terencana, bukan interaksi spontan seperti kolom komentar. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada: (1) penggunaan kolom komentar TikTok sebagai sumber data yang merepresentasikan komunikasi tertulis paling spontan dan tidak terstruktur; (2) cakupan analisis yang menyeluruh terhadap lima jenis abreviasi (singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan lambang huruf) berdasarkan satu kerangka teori yang koheren (Kridalaksana, 2007); dan (3) pemilihan tema komedi dan kehidupan sehari-hari yang secara sosiolinguistik diketahui memiliki tingkat kreativitas kebahasaan tertinggi karena pengguna cenderung menggunakan bahasa yang santai, hiperbolis, dan inovatif. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk mengisi celah yang belum terjangkau oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan identifikasi celah penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja jenis-jenis abreviasi bahasa gaul yang terdapat dalam kolom komentar akun TikTok *@iniganta*, *@pujayjandaselusin*, dan *@aisyaahpm*?
2. Bagaimana proses pembentukan abreviasi bahasa gaul tersebut berdasarkan teori morfologi Kridalaksana (2007)?

Adapun kontribusi penelitian ini dibedakan menjadi dua aspek. Secara *teoretis*, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya dalam ranah sosiolinguistik digital, dengan menyediakan data empiris tentang pola-pola pemendekan terbaru yang lahir dari interaksi di media sosial. Secara *praktis*, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi leksikografer (penyusun kamus) dalam mendokumentasikan kosakata baru, serta bagi pendidik dan pegiat literasi digital untuk memahami pola komunikasi generasi muda sehingga dapat merancang strategi pengajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena data penelitian berupa fenomena kebahasaan yang digunakan secara nyata oleh pengguna media sosial. Objek penelitian ini adalah bahasa slang yang mengandung abreviasi dalam kolom komentar akun TikTok @iniganta, @pujayjandaselusin, dan @aisyaahpm. Ketiga akun tersebut selanjutnya dikodekan untuk memudahkan analisis, yaitu IGT untuk akun @iniganta, PJS untuk akun @pujayjandaselusin, dan AHP untuk akun @aisyaahpm.

Ketiga akun tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut. Pertama, ketiganya memiliki jumlah pengikut dan tingkat interaksi (rasio komentar per unggahan) yang tinggi, sehingga menyediakan korpus data yang kaya akan variasi bahasa gaul. Kedua, konten yang diunggah didominasi oleh tema komedi dan kehidupan sehari-hari yang mencerminkan penggunaan bahasa informal secara alamiah. Ketiga, ketiga akun memiliki periode unggahan yang aktif dan berkelanjutan sejak tahun 2022 hingga 2026, sehingga memungkinkan pengambilan data secara sinkronis dalam rentang waktu yang memadai.

Data penelitian berupa kata atau bentuk bahasa yang mengandung abreviasi yang ditulis pengguna pada kolom komentar postingan ketiga akun tersebut. Sumber data penelitian diperoleh dari kolom komentar pada akun TikTok yang menjadi objek penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengamati, mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasikan, dan menganalisis data. Instrumen pendukung yang digunakan adalah lembar pencatatan (data sheet) yang memuat kolom-kolom sebagai berikut: (1) kode sumber (IGT/PJS/AHP), (2) tanggal unggahan, (3) username pengomenta, (4) kalimat komentar utuh, (5) bentuk abreviasi yang ditemukan, (6) bentuk asal/kepanjangan, (7) jenis abreviasi (singkatan/akronim/penggalan/lambang huruf), dan (8) proses pembentukan. Format ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data secara sistematis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca komentar pada postingan yang menjadi sumber data, kemudian mencatat bentuk bahasa yang mengandung abreviasi. Analisis data dilakukan dengan teknik uraian rinci melalui penyusunan dan penjelasan data secara sistematis dan mendalam. Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut. (a) Identifikasi: membaca seluruh komentar pada setiap unggahan yang menjadi sumber data dan menandai bentuk-bentuk yang diduga mengandung abreviasi. (b) Inventarisasi: mencatat data terpilih ke dalam lembar pencatatan. (c) Reduksi dan Seleksi: data yang terkumpul direduksi dengan menerapkan kriteria inklusi, yaitu (1) bentuk tersebut merupakan abreviasi bahasa gaul nonbaku, (2) bentuk tersebut digunakan dalam komunikasi informal antarpengguna, dan (3) bentuk tersebut memiliki bentuk asal yang dapat ditelusuri. Kriteria eksklusi meliputi (1) bentuk abreviasi baku bahasa Indonesia (seperti dll., dsb.) dan (2) bentuk yang tidak memiliki makna jelas atau merupakan kesalahan pengetikan murni (*typo*). (d) Klasifikasi: mengelompokkan data berdasarkan jenis abreviasi menurut teori Kridalaksana (2007). (e) Analisis: mengkaji proses pembentukan setiap data. (f) Penarikan simpulan berdasarkan temuan yang dominan dan pola yang muncul. Seluruh proses dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan.

HASIL

Jenis-jenis Abreviasi

Tabel 1. Klasifikasi Jenis-Jenis Abreviasi Bahasa Gaul dalam Kolom Komentar Akun Tiktok Tema Komedi dan Kehidupan Sehari-hari

No.	Jenis Abreviasi	Contoh Data	Jumlah
1.	Singkatan	1. IPB yg di Dramaga bukan sii? 2. Maleficent sekarang nyambi jadi ART ya 3. melebihi MC ny	131
2.	Akronim	1. paguyuban mager hader 2. kerkun baju mana	34
3.	Penggalan	1. ada ada aja lho gan 2. tapi inget lu guru jayyyyyyy 3. Pake hijabnya lebih jago dari aku ya bund 4. Minjam bajunya buat Olga Jeng (Cot dari Bacot)	32
4.	Lambang Huruf	1. aku sllu penisirin brp cm ya hig heels ghoibnya itu	3
Jumlah			200

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan 200 data abreviasi bahasa gaul yang terdiri atas 133 singkatan, 34 akronim, 30 penggalan, dan 3 lambang huruf. Singkatan menjadi jenis abreviasi yang paling dominan, sedangkan bentuk kontraksi tidak ditemukan dalam data penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengguna TikTok lebih banyak memanfaatkan bentuk pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf dalam komunikasi pada kolom komentar.

Sebanyak 133 data ditemukan dalam bentuk singkatan. Singkatan merupakan bentuk pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau gabungan huruf, baik yang dibaca dengan mengeja setiap huruf maupun tidak. Beberapa bentuk yang ditemukan ialah *sw*, *tbl*, *MC*, *kk*, *GRWM*, dan *FYI*. Bentuk *sw* digunakan dalam komentar “Pas buat sw” [IGT (2022-3-20)], sedangkan *tbl* ditemukan pada komentar “Bales aku dong tbl” [IGT (2022-3-20)]. Bentuk *MC* terdapat pada komentar “Melebihi MC nya” [PJS (2023-5-27)], sementara *kk* ditemukan dalam “Anjirr lah tutor donk kk” [PJS (2023-5-27)]. Pada akun AHP, ditemukan bentuk *GRWM* dalam komentar “Kak bikin GRWM versi kuliah dong” dan *FYI* dalam “FYI kak” [AHP (2026-2-18)]. Bentuk-bentuk tersebut terbentuk melalui pengeklaman huruf tertentu dari unsur pembentuknya, sedangkan *kk* merupakan pengeklaman huruf tertentu dari kata *kakak*.

Selanjutnya, ditemukan 34 data akronim. Akronim merupakan proses pemendekan dengan menggabungkan huruf, suku kata, atau bagian lain yang kemudian ditulis dan diucapkan sebagai satu kata sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2007). Bentuk yang ditemukan meliputi *monas*, *sulteng*, *kaltim*, *kerkun*, *DANUS*, dan *gercep*. Bentuk *monas* pada komentar “monas = monumen emas?” [IGT (2022-3-20)], *sulteng* pada “ini di sulteng mas” [IGT (2022-7-25)], dan *kaltim* pada “hallo kak salam kenal dari kaltim” [PJS (2023-5-28)] menunjukkan pemendekan dari beberapa unsur kata. Bentuk *kerkun* pada “kerkun baju mana” [PJS (2022-3-26)] dan *gercep* pada “Tim gercep” [AHP (2026-8-8)] terbentuk melalui pengeklaman suku kata, sedangkan *DANUS* pada “Anak DANUS ni pasti” [AHP (2025-3-25)] terbentuk melalui kombinasi huruf dan suku kata dari *dana usaha*.

Penggalan ditemukan sebanyak 30 data. Penggalan merupakan proses pemendekan dengan mempertahankan salah satu bagian dari leksem (Kridalaksana, 2007). Contohnya ialah *bund* dalam komentar “Pake hijabnya lebih jago dari aku ya bund” [IGT (2022-11-11)], *jay* dalam “Tapi ingat lu guru jay” [PJS (2023-5-27)], dan *fav* dalam “Fav aku yang ini” [IGT (2026-5-26)]. Bentuk *bund* dan *fav* merupakan pengekal bagian awal dari kata *bunda* dan *favorit*, sedangkan *jay* merupakan pengekal bagian akhir dari kata *Pujay*.

Selain itu, ditemukan 3 data lambang huruf. Lambang huruf merupakan bentuk pemendekan berupa satu atau beberapa huruf yang mewakili konsep tertentu, seperti kuantitas, satuan, atau unsur tertentu (Kridalaksana, 2007). Bentuk yang ditemukan ialah *cm* pada komentar “Aku selalu penisirin brp cm ya higheels ghoibnya itu” [PJS (2023-7-27)] dan *KM* pada “Hells nya ukuran berapa KM bund, mau beli buat lebaran” [PJS (2023-9-25)]. Bentuk *cm* dan *km* masing-masing merupakan lambang satuan *sentimeter* dan *kilometer* yang terbentuk melalui pengekal huruf. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan abreviasi bahasa gaul pada kolom komentar TikTok didominasi oleh singkatan, kemudian akronim, penggalan, dan lambang huruf, sementara kontraksi tidak ditemukan.

Proses Abreviasi

Tabel 2. Klasifikasi Proses Abreviasi Bahasa Gaul dalam Kolom Komentar Akun Tiktok Tema Komedi dan Kehidupan Sehari-hari

Jenis Abreviasi	Proses Pembentukan	Jumlah Data	Contoh Data	Kepanjangan
Singkatan	Pengekal huruf pertama tiap komponen	76	Gws, ART, BPJS, FYP	<i>Get well soon</i> , Asisten Rumah Tangga, Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, <i>For You Page</i>
	Pengekal huruf pertama tiap suku kata	1	tt	TikTok
	Pengekal huruf tertentu dari satu kata	45	Bgt, bdg, ngmng	Banget, Bandung, ngomong
	Pengekal huruf pertama dari kata pertama dan kedua dalam gabungan kata	3	IG, FB	Instagram, Facebook
	Pengekal huruf pertama tiap komponen dan huruf tertentu dari satu kata	4	IPB, yg	Institut Pertanian Bogor, yang
	Pengekal huruf tertentu dari nama	1	MCD	McDonald's
	Pengekal huruf pertama tiap komponen dan pengambilan suku kata pertama	1	Vn, pen	<i>Voice note</i> , pengen
	Pengekal bagian akhir kata dengan menghilangkan bagian awal	2	Pak, cot	Bapak, Bacot
Akroneim	Pengekal suku kata pertama tiap komponen	29	Mager, salkir	Malas gerak, salah kirim
	Pengekal dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama	2	Sulteng	Sulawesi Tengah

Penggalan	pertama komponen kedua			
	Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen	1	Warlok	Warga lokal
	Pengekalan kombinasi huruf dan suku kata yang tidak beraturan	2	Basarnas	Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan
	Pengambilan suku kata pertama dari satu kata	8	Bund, Dok	Bunda, Dokter
	Pengekalan suku kata terakhir dari satu kata	3	Ntar	Bentar
	Pengekalan tiga huruf pertama dari satu kata	3	Gan	Ganta
	Pengekalan bagian awal kata dengan menghilangkan bagian akhir	4	Info	Informasi
	Pengekalan bagian awal kata	6	Vid	Video
	Pengekalan bagian akhir kata dengan menghilangkan bagian awal	2	Bu	Ibu
	Pengekalan sebagian bentuk kata	3	Spil	Spill
Lambang Huruf	Penghilangan sebagian unsur kata	1	Olga	Olahraga
	Pengekalan huruf pertama dari unsur gabungan	2	Cm, Km	Centimeter, Kilometer
Jumlah	Pengekalan huruf sebagai lambang nilai angka	1	M	Miliar
		200		

Berdasarkan Tabel 2, ditemukan 21 proses pembentukan abreviasi yang terdiri atas 9 proses pada singkatan, 4 proses pada akronim, 8 proses pada penggalan, dan 2 proses pada lambang huruf. Dari keseluruhan proses tersebut, singkatan merupakan bentuk yang paling dominan, terutama melalui pengekalan huruf pertama tiap komponen sebanyak 76 data dan pengekalan huruf tertentu dari satu kata sebanyak 45 data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengguna TikTok cenderung melakukan pemendekan dengan mempertahankan unsur huruf yang dianggap mewakili bentuk asal secara praktis dan mudah dipahami.

Menurut Kridalaksana (1996), singkatan merupakan proses pemendekan yang menghasilkan huruf atau gabungan huruf. Pada penelitian ini, pola pembentukan singkatan meliputi pengekalan huruf pertama tiap komponen, pengekalan huruf pertama tiap suku kata, pengekalan huruf tertentu dari satu kata, pengekalan huruf dari gabungan kata, serta beberapa pola kombinasi lainnya. Pengekalan huruf pertama tiap komponen ditemukan sebanyak 76 data, seperti *gws* (get well soon), *IDC* (I Don't Care), *BPOM* (Badan Pengawas Obat dan Makanan), *ART* (Asisten Rumah Tangga), *POV* (Point of View), *FYP* (For You Page), *IPB* (Institut Pertanian Bogor), dan *GRWM* (Get Ready With Me). Contohnya adalah *gws* pada komentar "gws yak kamu" [IGT (2022-3-15)] yang dibentuk dari huruf pertama *get*, *well*, dan *soon*. Pola lainnya ditemukan pada *tt* dari *TikTok* yang terbentuk melalui

pengekelan huruf pertama tiap suku kata pada komentar “njir kukira tt ngelag” [IGT (2022-3-22)].

Pengekelan huruf tertentu dari satu kata merupakan pola singkatan yang ditemukan sebanyak 45 data, seperti *bgt* (banget), *knp* (kenapa), *bdg* (Bandung), *tw* (tahu), *klw* (kalau), *dlu* (dulu), *mksd* (maksud), dan *tgg* (tinggal). Bentuk tersebut dapat dilihat pada *bgt* dalam komentar “ya alloh bengek bgt plzz” [IGT (2022-3-15)], *rmh* dalam “pasti rmh nya lagi kosong” [PJS (2023-5-27)], dan *stlh* dalam “stlh lihat ini langsung ngakak” [AHP (2025-3-26)]. Selain itu, ditemukan pengekelan huruf dari gabungan kata, seperti *IG* (Instagram), *FB* (Facebook), *HP* (handphone), dan *HD* (High Definition). Pola kombinasi juga ditemukan pada bentuk *IPD* dan *yg* dalam komentar “IPD yg di Dramaga bukan sii?” [IGT (2022-12-4)]. Bentuk *IPD* mempertahankan huruf pertama setiap komponen, sedangkan *yg* mempertahankan huruf tertentu dari kata *yang*. Bentuk lainnya adalah *MCD* dari *McDonald’s* pada komentar “demi sesuap MCD” [IGT (2022-4-7)]. Sementara itu, *vn* dari *voice note* dan *pen* dari *pengen* menunjukkan adanya kombinasi pengekelan huruf pertama tiap komponen dan pengambilan bagian awal kata pada komentar “nape tiktok kaga ada fitur vn sii pen ngakak bangett iniii” [IGT (2022-10-28)]. Bentuk *pak* dari *bapak* dan *cot* dari *bacot* juga terbentuk melalui pengekelan bagian akhir kata dengan menghilangkan bagian awal [AHP (2026-6-11)].

Pada bentuk penggalan, Kridalaksana (1996) menyatakan bahwa penggalan merupakan proses pemendekan dengan mempertahankan salah satu bagian dari leksem. Hasil penelitian menunjukkan adanya 8 pola pembentukan penggalan. Pola tersebut meliputi pengambilan suku kata pertama, pengekelan suku kata terakhir, pengekelan tiga huruf pertama, pengekelan bagian awal kata, pengekelan bagian akhir kata, pengekelan sebagian bentuk kata, dan penghilangan sebagian unsur kata. Pengambilan suku kata pertama ditemukan sebanyak 8 data, seperti *Dok* dari *dokter*, *bro* dari *brother*, *mic* dari *microphone*, *cans* dari *cantik*, dan *no* dari *nomor*. Contohnya adalah *Dok* dalam komentar “Dok pasien mu kabur loh itu” [IGT (2023-10-18)]. Pengekelan suku kata terakhir ditemukan sebanyak 3 data, salah satunya *ntar* dari *bentar* pada komentar “ntar gw coba ye” [IGT (2022-11-11)]. Pengekelan tiga huruf pertama juga ditemukan sebanyak 3 data, seperti *gan* dari *ganta*, *acc* dari *accept/accepted*, dan *Req* dari *request* pada komentar “ada ada aja lho gan” [IGT (2022-10-28)].

Pola penggalan lainnya berupa pengekelan bagian awal kata, seperti *info* dari *informasi*, *postt* dari *posting*, dan *ekspek* dari *expectation*. Bentuk *info* ditemukan pada komentar “dikasih info maszehh” [IGT (2022-3-20)]. Pola yang sama terdapat pada *vid* dari *video*, *notif* dari *notifikasi*, *insp* dari *inspirasi*, dan *fav* dari *favorit*. Selain itu, ditemukan pengekelan bagian akhir kata pada *Bu* dari *Ibu* dalam komentar “baru aploud Bu?” [PJS (2023-6-26)]. Pengekelan sebagian bentuk kata ditemukan pada *spil* dari *spill*, *collab* dari *collaboration*, dan *keknya* dari *kayaknya*. Penghilangan sebagian unsur kata ditemukan pada *Olga* dari *olahraga* dalam komentar “Minjam bajunya buat Olga Jeng” [PJS (2022-3-26)].

Akronim merupakan proses pemendekan dengan menggabungkan huruf, suku kata, atau bagian lain yang kemudian dilafalkan sebagai satu kata (Kridalaksana, 2007). Dalam penelitian ini terdapat 4 pola pembentukan akronim dengan pola pengekelan suku pertama tiap komponen sebagai bentuk yang paling dominan, yaitu sebanyak 29 data. Bentuk yang ditemukan antara lain *mager* (malas gerak), *baper* (bawa perasaan), *nobar* (nonton bareng), *pelakor* (perebut laki orang), dan *gercep* (gerak cepat). Bentuk *mager* pada komentar “paguyuban mager hader” [IGT (2022-4-7)] terbentuk dari suku *ma* pada *malas*

dan *ger* pada *gerak*. Bentuk *gercep* dalam komentar “tim gercep” [AHP (2026-8-8)] juga terbentuk melalui penggabungan bagian dari *gerak* dan *cepat*.

Pola akronim lainnya adalah pengeklakan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua, seperti *furab* dari *Fuji Arab* pada komentar “bude furab” [AHP (2026-5-26)]. Pengeklakan tiga huruf pertama tiap komponen ditemukan pada *warlok* dari *warga lokal*. Dalam komentar “Warlok gabut miluan” [IGT (2023-7-25)], bentuk tersebut tersusun dari *war* pada *warga* dan *lok* pada *lokal*. Selain itu, ditemukan pola kombinasi huruf dan suku kata yang tidak beraturan pada *Basarnas* dari *Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan* dan *DANUS* dari *Dana Usaha*. Bentuk *Basarnas* terdapat dalam komentar “spot kesukaan Basarnas” [IGT (2023-7-25)].

Pada lambang huruf ditemukan 2 pola pembentukan dengan jumlah 3 data, yaitu *cm*, *KM*, dan *M*. Lambang huruf merupakan proses pemendekan yang menggunakan satu atau beberapa huruf untuk mewakili satuan, nilai, atau konsep tertentu. Contohnya adalah *cm* dalam komentar “aku sllu penisirin brp cm ya higheels ghoibnya itu” [PJS (2023-7-27)]. Bentuk *cm* digunakan sebagai lambang satuan *sentimeter*, sedangkan *KM* digunakan untuk mewakili *kilometer* dan *M* untuk mewakili *million* atau juta. Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan abreviasi dalam kolom komentar TikTok berlangsung melalui berbagai pola pemendekan, dengan singkatan sebagai bentuk yang paling dominan. Keragaman pola tersebut memperlihatkan kreativitas pengguna dalam menghasilkan bentuk bahasa yang ringkas, praktis, dan sesuai dengan karakter komunikasi informal di media sosial.

PEMBAHASAN

Jenis Abreviasi Bahasa Gaul dalam Kolom Komentar Akun Tiktok Tema Komedi dan Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis abreviasi bahasa gaul dalam kolom komentar akun TikTok *@iniganta*, *@pujayjandaselusin*, dan *@aisyaahpm*, ditemukan sebanyak 200 data abreviasi. Berdasarkan klasifikasi tersebut, ditemukan 131 data singkatan, 34 akronim, 32 penggalan, dan 3 lambang huruf. Sementara itu, bentuk abreviasi berupa kontraksi tidak ditemukan dalam data penelitian. Dengan demikian, singkatan merupakan jenis abreviasi yang paling dominan, sedangkan lambang huruf menjadi jenis yang paling sedikit ditemukan. Dominannya penggunaan singkatan menunjukkan bahwa pengguna kolom komentar TikTok cenderung memilih bentuk pemendekan yang sederhana, praktis, dan mudah dikenali untuk mempercepat penyampaian pesan dalam komunikasi digital. Penggunaan akronim, penggalan, dan lambang huruf menunjukkan adanya variasi strategi pemendekan bahasa yang digunakan sesuai dengan kebutuhan komunikasi pengguna.

Temuan penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Saputra (2023) yang sama-sama mengkaji bahasa gaul pada media sosial TikTok. Saputra (2023) menemukan berbagai proses morfologis dalam pembentukan bahasa gaul, salah satunya akronimisasi. Persamaan tersebut terlihat pada penggunaan TikTok sebagai media komunikasi serta ditemukannya bentuk akronim dalam bahasa gaul. Dalam penelitian ini, akronim ditemukan sebanyak 34 data. Namun, penelitian Saputra (2023) memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena membahas afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, dan akronimisasi, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada jenis abreviasi dalam kolom komentar tiga akun TikTok, yaitu *@iniganta*, *@pujayjandaselusin*, dan *@aisyaahpm*.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Ramadhan (2024) yang membahas karakteristik morfologis ragam slang. Penelitian tersebut menemukan bentuk monomorfemis, polimorfemis, afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronimisasi. Persamaan penelitian terletak pada kajian bahasa slang dalam perspektif morfologi serta ditemukannya bentuk akronimisasi. Perbedaannya terdapat pada sumber data dan fokus kajian. Ramadhan (2024) menggunakan transkrip podcast dan mengkaji karakteristik morfologis bahasa slang secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan kolom komentar TikTok sebagai sumber data dengan fokus pada jenis-jenis abreviasi bahasa gaul.

Penelitian Sutarma (2022) memiliki keterkaitan yang lebih dekat karena sama-sama mengkaji abreviasi dalam komunikasi melalui media sosial. Sutarma (2022) menemukan bentuk abreviasi berupa singkatan, akronim, dan kontraksi. Kesamaan tersebut terlihat dari ditemukannya singkatan dan akronim dalam penelitian ini. Singkatan menjadi jenis yang paling dominan dengan 133 data, sedangkan akronim ditemukan sebanyak 34 data. Perbedaannya terletak pada sumber data dan hasil penelitian. Sutarma (2022) mengkaji abreviasi pada media sosial WhatsApp dan menemukan bentuk kontraksi, sedangkan penelitian ini menggunakan kolom komentar TikTok dan tidak menemukan bentuk kontraksi dalam 200 data yang dianalisis.

Penelitian Ratriyana (2025) juga memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal kajian bahasa gaul pada media sosial. Ratriyana (2025) membahas proses morfologis bahasa gaul pada Instagram yang mencakup abreviasi, perubahan fonologis, afiksasi, reduplikasi, dan kreativitas ejaan. Persamaannya terletak pada objek kajian berupa bahasa gaul yang berkembang dalam komunikasi media sosial. Adapun perbedaannya terletak pada platform dan ruang lingkup kajian. Ratriyana (2025) menggunakan Instagram dan mengkaji berbagai proses pembentukan bahasa gaul, sedangkan penelitian ini menggunakan kolom komentar TikTok dan secara khusus mengidentifikasi jenis abreviasi. Penelitian ini menemukan empat jenis abreviasi, yaitu singkatan, akronim, penggalan, dan lambang huruf.

Selanjutnya, penelitian Pitrianti (2023) menunjukkan keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji bahasa slang dalam komunikasi media sosial. Pitrianti (2023) menemukan proses fonologis, morfologis, dan semantik kognitif dalam pembentukan bahasa slang. Persamaan tersebut terletak pada kajian terhadap bentuk bahasa slang yang berkembang melalui komunikasi media sosial. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan platform yang digunakan. Pitrianti (2023) berfokus pada proses pembentukan slang secara luas di Instagram, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada jenis abreviasi bahasa gaul dalam kolom komentar TikTok pada akun *@iniganta*, *@pujayjandaselusin*, dan *@aisyahpm*.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dalam mengkaji bahasa gaul, slang, dan abreviasi yang berkembang dalam komunikasi media sosial. Namun, penelitian ini memiliki kekhususan karena menggunakan kolom komentar tiga akun TikTok bertema komedi dan kehidupan sehari-hari sebagai sumber data serta secara khusus menganalisis jenis abreviasi berdasarkan 200 data yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa singkatan merupakan jenis yang paling dominan dengan 133 data, diikuti akronim sebanyak 34 data, penggalan sebanyak 30 data, dan lambang huruf sebanyak 3 data. Sementara itu, kontraksi tidak ditemukan dalam data penelitian. Dominannya bentuk singkatan menunjukkan bahwa komunikasi pada kolom komentar TikTok cenderung mengutamakan pemendekan yang sederhana, praktis, dan

mudah dipahami oleh pengguna, sehingga dapat mendukung komunikasi yang cepat dan efisien tanpa menghilangkan makna pesan.

Proses Pembentukan Abreviasi Bahasa Gaul dalam Kolom Komentar Akun Tiktok Tema Komedi dan Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil analisis terhadap 200 data penelitian, ditemukan berbagai proses pembentukan abreviasi bahasa gaul dalam kolom komentar akun TikTok *@iniganta*, *@pujayjandaselusin*, dan *@aisyaaahpm*. Data tersebut terdiri atas 133 data singkatan, 34 data akronim, 30 data penggalan, dan 3 data lambang huruf. Proses pembentukan tersebut dilakukan melalui pemendekan bagian tertentu dari kata atau gabungan kata dengan mempertahankan huruf, suku kata, maupun bagian tertentu dari unsur pembentuknya. Penggunaan bentuk yang lebih ringkas menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk menyampaikan pesan secara cepat, praktis, dan efisien tanpa menghilangkan makna yang ingin disampaikan.

Proses pembentukan abreviasi dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Sutarma (2022) yang sama-sama mengkaji abreviasi dalam komunikasi digital. Sutarma (2022) membahas singkatan, akronim, dan kontraksi dalam media sosial WhatsApp, sedangkan penelitian ini menganalisis proses pembentukan abreviasi dalam kolom komentar TikTok. Persamaannya terletak pada penggunaan pemendekan sebagai bentuk kreativitas berbahasa dalam komunikasi digital. Perbedaannya terdapat pada media sumber data serta pola pembentukan yang ditemukan. Dalam penelitian ini, proses pemendekan menghasilkan berbagai bentuk abreviasi dengan singkatan sebagai jenis yang paling dominan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Saputra (2023), khususnya dalam pembahasan akronimisasi sebagai salah satu proses pembentukan bahasa gaul. Saputra (2023) menunjukkan bahwa variasi bahasa di media sosial dapat terbentuk melalui berbagai proses morfologis, termasuk akronimisasi. Hal tersebut sejalan dengan ditemukannya 34 data akronim dalam penelitian ini. Namun, Saputra (2023) mengkaji perubahan morfologis bahasa gaul secara lebih luas, sedangkan penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada proses pembentukan abreviasi.

Keterkaitan juga ditemukan dengan penelitian Ramadhan (2024) yang membahas proses morfologis bahasa slang, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronimisasi. Persamaan kedua penelitian terletak pada kajian terhadap proses pembentukan bahasa dalam komunikasi nonformal. Perbedaannya terdapat pada ruang lingkup dan sumber data. Ramadhan (2024) menggunakan transkrip podcast dan mengkaji karakteristik morfologis slang secara luas, sedangkan penelitian ini menggunakan kolom komentar TikTok dan membatasi kajian pada proses pembentukan abreviasi yang menghasilkan 200 data berupa singkatan, akronim, penggalan, dan lambang huruf.

Penelitian Ratriyana (2025) juga memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam melihat kreativitas pengguna media sosial dalam membentuk variasi bahasa. Ratriyana (2025) mengkaji berbagai proses pembentukan bahasa gaul pada Instagram, termasuk abreviasi, perubahan fonologis, afiksasi, dan reduplikasi. Persamaannya terletak pada kajian proses pembentukan bahasa gaul dalam media sosial, sedangkan perbedaannya terdapat pada platform dan fokus penelitian. Ratriyana (2025) membahas beberapa proses morfologis sekaligus berdasarkan data Instagram, sementara penelitian ini menggunakan kolom komentar TikTok dan secara khusus menganalisis proses pembentukan abreviasi.

Selanjutnya, Pitrianti (2023) menunjukkan bahwa bahasa slang di media sosial dapat terbentuk melalui proses fonologis, morfologis, dan semantik. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama menunjukkan adanya kreativitas kebahasaan dalam komunikasi media sosial. Perbedaannya terletak pada cakupan kajian, yaitu Pitrianti (2023) membahas pembentukan slang secara luas, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada proses pembentukan abreviasi bahasa gaul dalam kolom komentar akun TikTok @iniganta, @pujayjandaselusin, dan @aisyaaahpm.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, proses pembentukan abreviasi dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kreativitas berbahasa dalam komunikasi digital. Dari 200 data yang dianalisis, singkatan menjadi bentuk yang paling dominan dengan 133 data, diikuti akronim sebanyak 34 data, penggalan sebanyak 30 data, dan lambang huruf sebanyak 3 data. Berbagai bentuk tersebut terbentuk melalui pemendekan unsur bahasa tertentu sehingga menghasilkan bentuk yang lebih ringkas dan praktis. Dominannya singkatan menunjukkan kecenderungan pengguna TikTok memilih pola pemendekan yang sederhana dan mudah dikenali. Dengan demikian, penggunaan abreviasi dalam bahasa gaul TikTok tidak terbentuk secara acak, tetapi memiliki pola pembentukan tertentu yang dapat dikaji secara morfologis serta mencerminkan kebutuhan komunikasi yang cepat, ringkas, dan efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini menemukan bahwa abreviasi bahasa gaul dalam kolom komentar akun TikTok @iniganta, @pujayjandaselusin, dan @aisyaaahpm terdiri atas empat jenis, yaitu singkatan (131 data), akronim (34), penggalan (32), dan lambang huruf (3), dengan kontraksi tidak ditemukan. Proses pembentukannya mencakup 23 pola pemendekan, didominasi oleh pengekelan huruf pertama tiap komponen pada singkatan serta pengekelan suku kata pertama tiap komponen pada akronim. Dominasi singkatan (65,5%) mengindikasikan bahwa pengguna TikTok memprioritaskan bentuk yang paling praktis, cepat dikenali, dan hemat ruang, yang mencerminkan tuntutan komunikasi digital yang spontan dan efisien.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis, yaitu memperkaya kajian morfologi bahasa Indonesia dengan data empiris pola abreviasi digital terkini sekaligus membuktikan relevansi teori Kridalaksana (2007) dalam ranah media sosial, serta praktis, yakni menjadi bahan pertimbangan bagi leksikografer, pendidik, dan pegiat literasi digital dalam memahami perkembangan kosakata generasi muda. Sebagai tindak lanjut, peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan sumber data (misalnya tema edukasi atau politik), menggunakan pendekatan kuantitatif atau korpus, dan mengkaji faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pilihan abreviasi. Adapun bagi pengguna media sosial, hasil ini diharapkan meningkatkan kesadaran berbahasa agar penggunaan abreviasi tetap kontekstual dan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

- Pitrianti, S., & Maryani, S. (2023). Analisis bahasa slang di media sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(01), 9–16. <https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1305>
- Ramadhan, G. (2024). Karakteristik morfologis ragam slang dalam transkrip podcast. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ratriyana, P. T. A., & Jenisya, N. (2025). Proses morfologis bahasa gaul pada media sosial Instagram. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*.
- Saputra, A., & Junadi, S. (2023). Perubahan morfologis dalam bahasa gaul di media sosial TikTok. *Jurnal Literasi*, 7(2), 145-156. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/24462>
- Sari, B. P. (2015). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 2–5.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarma, I. G. P., dkk. (2022). Abreviasi dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WhatsApp: Kajian morfologi. *Seminar Nasional Linguistik*, 5(1), 78-89. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/11957>